

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan yang materialistis dan hedonistik hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah semata, yang mengakibatkan kehidupan manusia mengalami gangguan kejiwaan, kegersangan spiritual dan dekadensi moral serta stress menjadi fenomena yang lumrah.<sup>1</sup> Aspek Kesehatan rohani dengan melibatkan unsur spiritual yang seharusnya manusia dengan seimbang menjaganya bersamaan dengan aspek jasmani terkadang luput sehingga menjadikan manusia tidak dapat mengaktualisasikan fitrahnya sebagai makhluk yang mampu menyesuaikan diri pada nilai-nilai yang berlaku.<sup>2</sup> Krisis spiritual di era modern saat ini sangat perlu untuk ditanggapi. Pada abad 20 dan awal abad 21 dijumpai krisis yang sifatnya global, yaitu krisis dalam dimensi spiritual yang berimplikasi pada setiap elemen kehidupan, baik itu sosial, pendidikan, kesehatan, maupun agama.<sup>3</sup> Kehidupan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis telah menelantarkan keaktifan spiritual manusia yang mengakibatkan kemiskinan rohani pada diri seseorang.<sup>4</sup>

Fenomena tersebut di abad modern ini telah menandakan bahwa manusia lupa fitrahnya sebagai seorang hamba, mereka telah kehilangan kesadaran spiritualnya, yang mengakibatkan kehilangan pula makna hidupnya. Manusia modern seperti itu sejatinya telah mengalami kekosongan (*The Hollow Man*), selalu dihantui kegelisahan setiap kali mengambil keputusan dan melakukan apa yang

---

<sup>1</sup> Arni dan Nor Halimah, *Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam*, Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 106.

<sup>2</sup> Alfiah Laila Afiyatin, *Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 16, No.2, 2019, hlm. 216.

<sup>3</sup> Nurmardiansyah, E. (2014), *Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia*. Jurnal Melintas, Vol. 30, No.1, hlm. 70–104.

<sup>4</sup> Alfiah Laila Afiyatin, *Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan*, lihat di buku Gerald Corey, *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy* (Seventh Edition). California: Thomson Books, Cole Publishing Company, hlm. 196-197.

diinginkannya.<sup>5</sup> Masalah tersebut terbukti dengan adanya fenomena kesurupan akibat dinamika kepribadian yang kurang seimbang.<sup>6</sup> Masalah kesurupan merupakan suatu akibat dari beberapa sebab-sebab kelalaian yang dilakukan oleh manusia. Ketika seorang manusia dalam posisi kekosongan rohani pada dirinya, maka dia akan fasih dalam melakukan kejahatan. Entah kejahatan itu berdampak kepada dirinya sendiri ataupun kepada orang lain. Dan salahsatu yang paling berbahaya adalah penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) yang berbudaya bagi kalangan remaja dan akan berakibat kepada krisis keteladanan dan krisis moral<sup>7</sup>. Adapun lainnya yang biasa dilakukan pada fase kekosongan rohani adalah mengekspresikan kesenangan melalui hiburan-hiburan di media sosial dan *gaming* secara berlebihan sehingga tidak jarang perilaku mereka sering keluar dari garis panduan Islam. Kalau boleh memberikan istilah, mereka sedang kesurupan digital. Secara garis besar fenomena-fenomena di atas menandakan adanya siklus komunikasi spiritual yang tidak stabil.

Terkait penyakit jasmani tidak menjadi titik fokus pada pembahasan tulisan ini, karena tanda dan solusinya sudah tersedia secara jelas. Saat ini yang perlu ditanggapi adalah, apakah penyakit rohani itu ada?, bagaimana cara mengidentifikasi, dan bagaimana solusinya?. Belum lama ini terdapat fenomena yang menyita perhatian banyak manusia terkait kasus pembantaian sejumlah anggota geng motor di Cirebon terhadap sepasang kekasih bernama Vina dan Eki.<sup>8</sup> Kasus yang Kembali ramai setelah delapan tahun lalu terjadi dan nyaris terlupakan ini mendapat banyak perhatian dari banyak sekali kalangan, karena dianggap terjadi kelalaian pada polisi dalam menangkap pelaku dan mengungkap modus kejadian tersebut. Serta tersirat juga dari peristiwa tersebut akan buruknya pergaulan bebas

---

<sup>5</sup> Abdul Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Kritis Kerohanian Manusia Modern*. (Jakarta: Paramadina), 2006 hlm. 6.

<sup>6</sup> Maria Arini dan Seno Mulyadi, *Dinamika Kesurupan Patologis*. (Jurnal *Experientia*), Vol. 4, No. 1, (2016), hlm. 11–22.

<sup>7</sup> Lestari, *Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 10, No. 2, (2013) , hlm. 100–107.

<sup>8</sup> Tiffany Marantika Dewi, *Rangkuman Kasus Vina Cirebon Setelah Kembali Viral, Bermula dari Film Hingga Tertangkapnya DPO*, Editor. Rekarnita Vintoko, Diperbarui: Kamis, 30 Mei 2024, Pukul 15.00 WIB, <https://wow.tribunnews.com/2024/05/23>.

dan pengasuhan orang tua. Namun yang juga menyita perhatian adalah adanya sosok kawan dari Vina yang bernama Linda mengaku dirasuki arwah Vina dan memberikan informasi akan kronologi kejadian yang menimpa Eki dan Vina. Fenomena tersebut sungguh membuat penulis ingin menggali lebih dalam terkait fenomena kesurupan. Apakah arwah seseorang yang sudah meninggal dapat merasuki tubuh manusia dan apakah sama seperti kejadian ketika seseorang itu mengalami kesurupan?.

Kesurupan merupakan sejenis penyakit akibat gejala rohani yang diiringi dengan ketegangan pada seluruh tubuh, yang tidak jarang juga menyebabkan pingsan layaknya penderita *epilepsy*.<sup>9</sup> Sebagai bentuk kendali jin atas diri manusia yang dapat dilalui pada akal pikiran, daya indra, dan fungsi organ tubuh dengan beragam cara.<sup>10</sup> Kesurupan sebagai proses menyatunya jin dengan ruh jahat yang menciptakan kegilaan dan melumpuhkan Sebagian organ, maka kesadaran spiritual perlu untuk dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan karena demi mengaktifkan beberapa fungsi yaitu sebagai *guardian* (pelindung) terhadap penyimpangan dan juga sebagai *filter* (penyaring) atas pilihan yang harus dipilih untuk dilaksanakan.<sup>11</sup>

Melihat fenomena yang begitu kompleks dan sulit untuk digali akar masalahnya dari kasus kesurupan ini, yangmana jika terus mengandalkan pengetahuan warisan dari nenek moyang terdahulu yaitu dengan mengandalkan para dukun-dukun untuk melawan roh jahat yang menyurup ke dalam tubuh manusia. Maka harus kiranya mengambil petunjuk mengenai fenomena kesurupan ini dari sumber utama agama Islam yaitu Alquran, Hadis dan juga dari para ulama.

Alquran yang menjadi kitab suci umat Islam diistimewakan melalui isi kandungannya yang begitu luas dan menyeluruh, mengabarkan kepada alam bahwa Alquran benar-benar mukjizat 'aqliyah yang mampu meluruhkan kesombongan akal manusia. Dengannya Allah memahamkan orang-orang yang memiliki hati yang hidup dan mau berfikir, baik itu orang Arab maupun orang 'Ajam (non- Arab).

---

<sup>9</sup> Salim Ad-Dimasyqi, *Kupas Tuntas Dunia lain Menyingkap Alam Jin, Menangkal Gangguan Jin, Perdukunan, dan Kesurupan*. Solo: Al-Qowam, , (2005), hlm. 234.

<sup>10</sup> Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Dokter Jiwa*, (Surabaya: Universitas Airlangga), (2005), hlm.

<sup>11</sup> Muhtar, *Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalagunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya*, Jurnal Informasi, (2014). Vol. 19, No. 3, hlm. 250–260.

Semuanya berkat kemukjizatan Alquran.<sup>12</sup> Kata kesurupan di dalam Alquran terdapat pada surat Albaqoroh ayat 275,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يُفْجَرُونَ إِلَّا كَمَا يُفْجَرُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَىٰ اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya menjelaskan ayat tersebut terkait dengan kesurupan. Beliau menjelaskan dengan cara mengajak seluruh manusia untuk Bersama melihat fenomena-fenomena yang pernah terlihat terkait seseorang yang menjadi demikian kuat berbicara dengan Bahasa asing, tetapi dalam keadaan normalnya lemah dan tidak mengerti kecuali Bahasa yang pernah diajarkan oleh ibunya. Apakah yang menjadikan anak tersebut mampu untuk berbahasa asing sedangkan tidak ada seorangpun yang pernah mengajarkannya berbicara kecuali bahasa ibunya. Apakah yang menjadikan dia mampu, kalau bukan jin yang telah merasuk ke dalam tubuhnya.<sup>13</sup> Kemampuan yang dimiliki manusia tentu kita semua dapat mengukur sampai mana kekuatannya. Seorang Wanita yang normal jika dikepung dengan beberapa orang, dipegangi dari segala penjuru, pastilah Wanita

---

<sup>12</sup> Muhammad Faizar Hidayatullah, *Mukjizat Penyembuhan Ayat Alquran*, Penerbit. Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, cet. Ketiga, (Banyumas: 2021), hlm. 5.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, hlm. 589.

tersebut tidak akan berkutik apalagi yang memegangnya ada orang-orang dewasa. Tetapi jika mampu bahkan dapat membalas, membanting, maka itu di luar nalar kebiasaan.

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada pembahasan tentang kesurupan dari segi pemahaman Syekh Wahid Abdussalam Bali dalam kitabnya yang berjudul *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn*. Dalam kitabnya beliau menjelaskan makna dari kesurupan adalah sebuah ungkapan untuk gangguan yang menimpa akal manusia, sehingga ia tidak memahami apa yang dia katakan.<sup>14</sup> Seseorang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan perkataannya, antara yang telah dia katakan, dan yang akan dia ucapkan. Akibatnya, penderita penyakit akal ini mengalami gangguan dalam tingkah lakunya. Dia akan linglung serta canggung ketika bergerak dan bertindak. Dia tidak dapat berjalan dengan tegak dan seimbang, serta kehilangan kemampuan untuk menentukan langkah-langkah kakinya secara terarah.<sup>15</sup>

Selama beberapa masa, pengobatan bagi orang yang terkena sihir atau kesurupan masih terbatas pada tukang sihir, paranormal, sehingga pasaran mereka sangat ramai dan dagangan mereka juga sangat laris. Maka Syekh Wahid Abdussalam Bali berupaya untuk berkontribusi dengan kitab yang beliau sajikan untuk menghadirkan cahaya Allah Swt di tengah kegelapan praktek penyembuhan yang sangat marak. Kitab beliau bernama *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn*. Kitab ini beliau tulis sebagai alat bantu kaum muslimin mengetahui metode penanganan terhadap gangguan jin dan setan dengan ayat-ayat Alquran dan doa-doa dari Al-Sunnah.

Selain menyampaikan pandangannya dalam kitab tersebut, Syekh Wahid juga mengutip dalil dari ayat Alquran dan hadist Nabi Muhammad Saw. Dari hadis-hadis yang beliau kutip, semuanya berjumlah sembilan hadis. Hadis-hadis yang beliau kutip merupakan penguat akan adanya eksistensi makhluk pengganggu manusia yang menyebabkan siapa yang diganggunya akan kehilangan kontrol

---

<sup>14</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah: Jin, Sihir dan Terapinya*, Penerbit: Ummul Qura, Penerjemah: Hasibuan, Sarwedi dan Arif Mahmudi, cet. XV, (Jakarta: 2022), hlm. 85.

<sup>15</sup> *Ibid.*

dirinya. Namun di penelitian ini penulis ingin membatasi bahasan penelitian terkait dengan eksistensi syaitan dalam mengganggu manusia, bagaimana cara manusia mengeluarkan pengaruh buruk dari gangguan syaitan yang mengganggu di dalam diri manusia, dan yang terakhir adalah bagaimana cara untuk manusia dapat berlandung dari godaan-godaan pengaruh syaitan. Maka dari itu peneliti hanya akan meneliti empat hadist Nabi Muhammad Saw dalam kitab beliau di bab tentang kesurupan. Demi untuk lebih memperkokoh serta memperjelas makna dan tuntunan yang disajikan dalam karya beliau di dalam buku ini, maka penelitian ini dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana orisinalitas hadist-hadist tentang kesurupan dalam kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Syekh Wahid Abdussalam Bali?
2. Bagaimana kandungan hadist-hadist tentang kesurupan pada kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Syekh Wahid Abdussalam Bali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari tema permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis kesurupan yang terdapat dalam kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Syekh Wahid Abdussalam Bali. Tujuan itu dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadist-hadist tentang kesurupan pada kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Syekh Wahid Abdussalam Bali.

2. Untuk mengetahui kandungan hadist-hadist tentang kesurupan pada kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Syekh Wahid Abdussalam Bali.

#### D. Kerangka Berpikir

Sebagai kerangka berpikir perlulah dalam tulisan ini mengurai secara singkat beberapa bahan teori sebagai dasar melakukan penelusuran di penelitian ini. Maka akan dijelaskan secara singkat beberapa istilah seperti apa itu hadis, *takhrīj hadis*, *jarḥ wa ta'dīl* dan juga metode *syarḥ hadis*.

Secara etimologi, kata hadis diartikan oleh para ahli hadis dengan beberapa makna, sebagai berikut:

1. Hadis berarti pembicaraan, komunikasi dan cerita<sup>16</sup> yaitu berasal dari kata الحديث jamaknya الأحاديث .
2. Hadis berarti segala yang baru, lawan kata dari *qadīm*.<sup>17</sup> Di sini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan Alquran yang bersifat *qadīm*, sedangkan yang baru adalah yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Adapun hadis atau sunnah menurut istilah ulama ahli hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* dan juga sifatnya. Ada juga yang mengartikan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada nabi, sahabat, atau tabiin. Tapi ada juga menyatakan hadis adalah segala yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sedang khabar yang dinisbahkan kepada nabi dan juga selain nabi; sahabat dan tabiin. Dari sini bahwa hadis secara bahasa merupakan sinonim kata khabar dan juga atsar. Tetapi hadis atau sunnah lebih khusus dan lebih identik kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dan Para ulama ahli hadis juga menyebutkan bahwa

---

<sup>16</sup> Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahu Balaghatuhu Ulumuhu Kutubuh* (Riyadh: Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, 1972), hlm. 13.

<sup>17</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-hadis* (Bairut: Dâr al-Qur'ân al-Karim, 1979), hlm. 14.

<sup>18</sup> *Ibid.*

hadis mencakup juga segala sifat-sifat fisik dan akhlak Rasulullah, sirah, peperangan (*maghāzi*), serta kabar-kabar sebelum kenabian.<sup>19</sup>

Hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam adalah hadis yang shahih atau hasan. Hadis yang terdapat di kitab-kitab selain kitab induk hadis perlu diteliti kelengkapan unsur-unsur hingga validitas kesahihannya. Maka diperlukanlah ilmu takhrij hadis sebagai alat bantu menemukan sumber letak hadis-hadis yang ingin diteliti. Takhrij hadis berasal dari kata *خرج* yang berarti tampak atau jelas. Sedangkan menurut terminologis, takhrij berarti petunjuk jalan ke tempat atau letak suatu hadis dengan menyebut sejumlah buku yang di dalamnya terdapat hadis tersebut pada sumbernya yang orisinal berikut sanadnya, dan menjelaskan martabatnya jika diperlukan.<sup>20</sup>

Setelah dapat menemukan hadis-hadis dari buku induknya, maka perlulah untuk meneliti kualitas dari para perawi hadis tersebut, apakah termasuk seseorang yang dapat dipercaya atau tidak. Maka untuk membantu dalam proses tersebut dibutuhkanlah ilmu *jarh wa ta'dīl*. *Al-jarh* secara bahasa merupakan *isim mashdar* berarti luka yang mengalirkan darah atau sesuatu yang dapat menggugurkan keadilan seseorang. Sedangkan menurut istilah yaitu terlihatnya sifat pada seorang perawi yang dapat menjatuhkan keadilannya, dan merusak hafalan dan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayat-riwayatnya atau melemahkannya hingga ditolak periwayatannya.<sup>21</sup>

Hadis yang kandungannya berisi sanad dan matan, menjadikan penelitian mengenai keduanya sebagai sebuah keharusan untuk dilakukan. Setelah mengetahui kedudukan mengenai personal dari para periwayat hadis menggunakan ilmu *jarh wa ta'dīl* maka setelah itu barulah fokus selanjutnya diarahkan kepada matan (konten) hadisnya. Di pembahasan ini maka diperlukan sebuah ilmu yaitu *syarḥ al-ḥadīth* atau *fiqh al-ḥadīth*. Dalam studi hadis biasa diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang makna dan maksud dari hadis-hadis yang disandarkan

---

<sup>19</sup> Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Manhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadīth al-Syarif*, VII (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 2000), hlm. 10.

<sup>20</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, IAIN PO Press (Ponorogo:2018), hlm. 178.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 166.

kepada Nabi Muhammad SAW berdasarkan kaidah-kaidah dalam Bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariat sesuai dengan batas kemampuan manusia.<sup>22</sup>

Untuk memahami hadis Rasulullah diperlukan metode yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam menangkap pesan di dalamnya. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul *Kayfa Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah* menawarkan metode pemahaman hadis dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Alquran

Dengan memperhatikan petunjuk dari Alquran, pemahaman atau penafsiran terhadap hadis dapat terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Sebab posisi hadis sebagai penjelas Alquran menunjukkan bahwa hadis akan selalu tunduk dengan petunjuk Alquran. Jika ditemukan ada suatu hadis yang bertentangan dengan Alquran, maka dapat dipastikan hadis tersebut tidak sahih atau ada kesalahan dalam pemahamannya dan wajib ditolak.<sup>23</sup>

2. Menghimpun Hadis-Hadis Yang Saling Terkait Dalam Tema Yang Sama

Dalam memahami suatu hadis, penghimpunan hadis-hadis yang relevan dalam satu tema tertentu perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui makna kandungan hadis tersebut secara benar dan tepat.

3. Menggabungkan Hadis-Hadis Yang Terlihat Kontradiktif

Sejatinya antar hadis di dalam Islam tidak mungkin terjadi kontradiksi-kontradiksi. Sebab, mustahil suatu kebenaran bertentangan dengan kebenaran yang lain.<sup>24</sup> Jika kontradiksi antar hadis terjadi, maka hal yang harus dilakukan adalah menggabungkan atau menyesuaikan antar hadis

---

<sup>22</sup> Ahmad Ibn Mustafa, *Miftāh Al-Sa'ādah Wa Miṣbah Al-Siyādah Fi Maudū'āt Al-'Ulūm*, Juz. 2 (Beirut: *Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah*: 1405 H), Hlm. 341.

<sup>23</sup> Yusuf Al-Qordhowi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, terj. Muhammad Al-Baqir, cet. 1, (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 93.

<sup>24</sup> Idri Dkk, *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), hlm. 419.

yang terlihat kontradiktik tanpa pentarjihan, sehingga masing-masing hadis yang seolah-olah kontradiksi tersebut sama-sama bisa diamalkan. Namun, syarat untuk bisa melakukan penggabungan hanya pada tingkatan prebikat hadis yang setara.<sup>25</sup>

#### 4. Mempertimbangkan Latar Belakang Historis Hadis

Mempertimbangkan latar historis suatu hadis, mengaitkannya dengan suatu alasan yang tersampaikan atau tersimpulkan dari hadis itu, dan memahami benang merah suatu hadis dengan kejadian-kejadian yang menyertainya.

#### 5. Membedakan Relativitas Sarana Dan Sasaran Statis Hadis

Sarana sangat mungkin berubah, tetapi tujuan atau sasaran berlaku tetap.

#### 6. Memperhatikan Makna Majaz Dalam Hadis

Memperhatikan ungkapan dalam bentuk majaz (kiasan/metafora). Bentuk-bentuk kiasan dalam hadis sangat mudah ditemukan, mengingat kebiasaan orang Arab dan konteks saat itu di mana sastra sangat dominan.

#### 7. Membedakan Antara Ghaib Dengan Visible

#### 8. Memastikan Makna Dan Konotasi Kata Dalam Hadis

Sifat Bahasa yang sangat mungkin mengalami perubahan-perubahan dalam makna suatu kata dan konotasinya seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, termasuk di Bahasa Arab sendiri.

Jika dapat digambarkan, maka urutan Langkah berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



---

<sup>25</sup> *Ibid.*

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian tentang kesurupan memang sudah dilakukan oleh para akademis baik itu berbentuk artikel ilmiah, jurnal, atau tesis. Dalam rangka meninjau ulang terkait judul yang akan dibahas, terdapat beberapa karya tulis yang dapat menjadi tinjauan kepustakaan dalam beberapa judul sebagai berikut:

1. Tulisan dari Arni dan Nor Halimah di dalam Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dengan judul *Fenomena Kesurupan: Studi Analisis dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam*. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni teologis dan psikologi sebagai alat analisis. Dalam kajian ini peneliti mengungkapkan secara ilmiah fenomena kesurupan dan menganalisisnya secara transparan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesurupan, khususnya dalam pandangan teologis dan psikologis. Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa dalam pandangan teologis, fenomena kesurupan diidentikkan dengan kasus yang dialami oleh seseorang dan tidak sadar diri yang diakibatkan oleh gangguan jin yang telah merasuk ke tubuhnya dan menguasai alam pikirannya. Hal ini terjadi disebabkan kurang mendekatkan diri kepada Allah, dendam dan cinta jin kepada manusia, sedangkan kajian psikologis memandang fenomena kesurupan merupakan kasus yang dialami orang yang memiliki masalah dengan kesehatan mental. Sehingga dengan demikian dia memiliki jiwa yang tidak sehat.
2. Tulisan dari Akhmad Rifa'I Ma'ruf di dalam Jurnal Esensi Pendidikan Inspiratif dengan judul *Penggunaan Alquran Untuk Mengusir Jin: Studi Living Quran* dalam Kitab *Wiqōyatu Al-Insān Min Al-Jin Wa Al-Syaithōn*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis dengan kajian literatur pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diresepsi dengan model resepsi yang lengkap meliputi resepsi informatif (mempelajari dan menganggap serius, otoritas dan pesan dari teks), resepsi transformatif (adanya perubahan dalam diri sendiri seperti transformasi pribadi), resepsi transaktif (untuk menghasilkan

perubahan tertentu dalam pengalaman orang lain), dan resepsi simbolis (penciptaan simbol), kemudian dipertunjukkan sebagai satu media yang “syariah” dan ampuh untuk mengusir jin baik dari suatu tempat atau tubuh manusia dengan teknik dan cara tertentu sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab.

3. Tulisan dari Hermi Pasmawati dalam jurnal *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* dengan judul *Fenomena Gangguan Kesurupan: Dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Dalam penelitian tersebut penulis menginginkan ada jawaban dari sisi psikologis dan Islam terkait tentang kesurupan. Untuk itu perlu dibahas bagaimana pandangan menurut Islam dan Psikologi terhadap gangguan kesurupan ini, dari telaah kedua pandangan ini, baik dari segi konsep, proses, dan penyebab kesurupan serta cara mengatasi gangguan kesurupan, ternyata dari kedua pandangan ini memiliki relevansi yang sangat kuat, yaitu kondisi psikologis yang lemah akan sangat mudah dipengaruhi oleh Jin dan bangsanya, serta pengobatan gangguan kesurupan melalui metode terapi ruqyah dalam Islam juga harus diiringi dengan penguatan fungsi psikis dan sepiritual individu yang mengalami kesurupan, sehingga kesembuhan dapat permanen.
4. Tulisan dari Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, Gilang Ari Widodo Utomo di dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 18 No. 1, Agustus 2018 yang berjudul *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kritik sosio-historis untuk memahami hadis Nabi. Hasil temuannya adalah: Pertama, ruqyah merupakan suatu pengobatan ala Rasulullah dengan berlindung kepada Allah dari segala penyakit baik fisik maupun non fisik. Kedua, cara ruqyah adalah dengan meletakkan tangan kanan kepada bagian anggota badan yang terasa sakit sambil membaca doa-doa, surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan al-Nas. Ketiga, ruqyah harus didasari keyakinan sepenuhnya kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya karena Dialah Dzat yang Maha menyembuhkan segala penyakit. Keempat,

ruqyah dapat memberikan pengaruh positif yaitu menyembuhkan kesehatan mental atau jiwa. Kelima, ruqyah salah satu tindakan solutif terhadap penyakit masyarakat yang jauh dari Allah tanpa melakukan kapitalisasi dengan mengkomersilkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup kecuali atas kerelaan pasien atau penderita ruqyah dengan memberikan upah sebagai bentuk rasa terima kasih dan orang yang meruqyah boleh mengambil upah tersebut dengan tidak memandang besar dan kecilnya upah tersebut atas dasar niat ikhlas.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu membahas mengenai hadis pada sebuah kitab yang berjudul *Wiqōyatu Al-Insān Min Al-Jin Wa Al-Syaithōn* karya Syekh Abdussalam Bali pada bab kesurupan. Pada penelitian terdahulu terdapat pula penelitian pada kitab yang sejenis namun tinjauannya adalah Alquran. Sedangkan pada penelitian ini akan lebih khusus di kajian hadisnya. Dimulai dari meneliti hadis-hadisnya kemudian memaparkan makna-makna yang terkandung di dalam hadis-hadis tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang, menjelaskan mengenai pemilihan kitab *Wiqōyatu Al-Insān Min Al-Jin Wa Al-Syaithōn*. Rumusan Masalah, dari latar belakang sebelumnya kemudian dibuat beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana kedudukan dalam kitab asalnya dan juga bagaimana kualitas masing-masing hadisnya. Tujuan penulisan, untuk mengetahui takhrij pada kitab *Wiqōyatu Al-Insān Min Al-Jin Wa Al-Syaithōn*. karya Wahid Abdussalam Bali secara ringkas agar mudah dipahami. Manfaat hasil penelitian, yaitu teoritis dan praktis, kerangka berfikir, mencantumkan pemikiran peneliti. Hasil penelitian terdahulu, yang berisi karya-karya terdahulu yang berkaitan. Metodologi penelitian, metode yang digunakan dan Sistematika Penulisan, gambaran kecil mengenai penelitian peneliti.

BAB II Tinjauan Pustaka yang berisi definisi takhrij hadis, macam-macam metode takhrij yang dapat digunakan untuk mentakhrij suatu hadis dan juga teoriteori yang termasuk dalam pentakhrij-an, macam-macam hadis dilihat dari segi kualitasnya. Metode memahami hadis, tinjauan umum mengenai kesurupan,

macam-macam kesurupan, pandangan medis mengenai kesurupan, cara terhindar dan berlindung dari kesurupan serta biografi Syekh Wahid Abdussalam Bali

BAB III Jenis pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, Teknik Pengumpulan data, Teknik analisis data, serta langkah-langkah operasional.

BAB IV Isi dan pembahasan berisi hadis-hadis yang akan ditakhrij sebanyak kurang lebih 11 hadis yang bersumber pada kitab *Wiqōyah Al-Insān Min Al-Jinn Wa Al-Syaiṭōn* karya Wahid Abdussalam Bali. Menganalisis kandungan hadis serta kualitas dan kehujjahan hadis mengenai kesuruopan.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu mengungkapkan hasil akhir dari pentakhrij-an hadis-hadis pada kitab *Wiqōyatu Al-Insān Min Al-Jin Wa Al-Syaithōn* baik itu hadis-hadisnya termasuk hadis shahih, *dha'if* maupun hasan, dan saran baik itu kepada pembaca maupun peneliti agar mendapat tambahan sedikit ilmu mengenai takhrij hadis.

